

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha sektor peternakan khususnya ayam petelur merupakan usaha yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Usaha peternakan ayam petelur memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di masyarakat dan berbagai kebutuhan industri khususnya pangan. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia hingga tahun 2017 yang mencapai 261.890.900 juta jiwa (BPS 2017) dan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha dibidang peternakan ayam ras petelur.

Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang berkembang pesat, karena pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam petelur memiliki harga yang tidak tetap, karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada faktor produksi lain seperti pakan, vitamin, vaksin, cuaca dan lain sebagainya. Untuk memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk usaha peternakan ayam petelur, dan untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus dijalankan untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 1 Populasi ayam petelur di Jawa Tengah

Tahun	Populasi (ekor)
2017	22.570.890
2018	22.847.528
2019	22.862.509

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019)

Jumlah populasi ayam petelur yang semakin meningkat di Jawa Tengah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 harus diikuti dengan manajemen usaha ternak yang baik dan juga kegiatan pencegahan penyakit agar produktivitas ayam petelur terus meningkat. Pesatnya perkembangan industri perunggasan di negara tropis seperti Indonesia membawa berbagai kendala yang kompleks. Masalah penyakit dalam industri perunggasan merupakan gangguan dan ancaman yang serius. Kerugian akibat gangguan penyakit pada usaha peternakan tidak hanya kematian, tetapi juga pertumbuhan yang lambat, produksi telur yang menurun bahkan berhenti sama sekali.

Program *biosekuriti* dalam pengelolaan ternak merupakan hal yang harus dilakukan. Program ini merupakan salah satu cara pencegahan dan pengendalian penyakit pada ayam karena tidak ada satupun program pencegahan penyakit yang dapat berjalan dengan baik tanpa penerapan program *biosekuriti*. Pelaksanaan *biosekuriti* meliputi sanitasi kandang, desinfeksi, vaksinasi, pengelolaan limbah, dan isolasi hewan sakit. Kedekatan antara penyakit dan lingkungan menyebabkan penerapan *biosekuriti* sangat dibutuhkan dalam pengelolaan peternakan ayam.

Pelaksanaan program biosekuriti memiliki tiga komponen dasar yang harus diperhatikan yaitu mencegah masuknya agen penyakit, mencegah penyebaran agen infeksi, dan menjaga kesehatan ayam (vaksinasi dan manajemen kandang). Penerapan biosekuriti diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang layak bagi kehidupan ayam, menghambat dan mengendalikan penyakit.

Biosekuriti merupakan suatu sistem untuk mencegah penyakit baik klinis maupun subklinis, yang berarti sistem untuk mengoptimalkan produksi unggas secara keseluruhan, dan merupakan bagian untuk mensejahterakan hewan (*animal welfare*). Keberhasilan program biosekuriti tergantung dari cara pelaksanaannya (Winkel 1997).

Tabel 2 Perkembangan produksi ayam petelur di CV Nursyifa

No	Tahun	Jumlah produksi telur (kg)/hari
1	2019	70-80
2	2020	65-70
3	2021	75-80

Sumber : CV Nursyifa 2021

Dari Tabel diatas mengindikasikan terjadinya ketidakstabilan dan cenderung mengalami naik turunnya produksi telur di CV Nursyifa. Sementara itu permintaan telur dari konsumen semakin meningkat. Naik turunnya terjadi karena tidak produktifnya peternak ayam di Kebumen, dan mahalnnya harga pakan sehingga membuat harga telur para peternak di Kebumen lebih mahal, dibandingkan dengan harga peternak di luar Kebumen. Selain itu juga masih banyak karyawan dari perusahaan CV Nursyifa yang masih berprofesi sebagai buruh harian lepas dan mengelola usaha tersebut masih secara semimodern.

Tabel 3 Jumlah permintaan telur ayam di CV Nursyifa

Nama Konsumen	Jadwal pengiriman	JP 2020 (kg)	JP 2021 (kg)
RSUD Prembun	Setiap hari	10	10
Minimarket	Setiap hari	20	20-30
Luar Kota	Sesuai permintaan	20-30	20-30
Pedagang UMKM	Sesuai permintaan	10-15	15-25

Sumber : CV Nursyifa 2021

Keterangan : JP : Jumlah permintaan

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa permintaan telur semakin meningkat, permintaan di minimarket dan pedagang UMKM meningkat. Hal tersebut disebabkan karena semakin meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi telur. Hal ini juga menjadi tuntutan perusahaan CV Nursyifa untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan akhir yang mengkaji pengembangan bisnis pada CV Nursyifa yaitu :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal perusahaan dengan melakukan strategi pengembangan usaha penerapan *biosecurity* tiga zona untuk meningkatkan produksi telur di CV Nursyifa.
2. Menyusun dan mengkaji perencanaan pengembangan bisnis penerapan *biosecurity* tiga zona untuk meningkatkan produksi telur di CV Nursyifa secara finansial maupun non finansial.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.